

PENGARUH KEAHLIAN AUDITOR, TEKANAN KETAATAN DAN INDEPENDENSI PADA AUDIT *JUDGMENT*

Made Julia Drupadi¹
I Putu Sudana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: juliadrupadi@yahoo.co.id/ telp:+6281 239 612 370

ABSTRAK

Audit *judgment* adalah penilaian objektif dari seorang auditor mengenai informasi-informasi dari bukti audit yang diperoleh dan dipengaruhi pula oleh aspek-aspek individu auditor sehingga menghasilkan pemikiran atau keputusan mengenai informasi yang didapat sebelumnya. Keahlian auditor, tekanan ketaatan, dan independensi adalah aspek-aspek individu yang dinilai dapat mempengaruhi audit *judgment*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh keahlian auditor, tekanan ketaatan dan independensi pada audit *judgment*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian 57 responden dengan metode penentuan sampel adalah sampling jenuh. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh adalah keahlian auditor dan independensi berpengaruh positif pada audit *judgment*. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit *judgment*.

Kata kunci: *audit judgment, keahlian auditor, tekanan ketaatan, independensi*

ABSTRACT

Audit judgment is an objective assessment of an auditor of the information from the audit evidence obtained and influenced by aspects individu auditors so as to produce thought or decision on information obtained previously. Auditor expertise, pressure obedience, and independence are aspects individu assessed could affect audit judgment. The purpose of this study, was to determine the effect auditor expertise, pressure obedience and independence of the audit judgment. The samples used as many as 57 respondents to the sampling method of determining the sample is saturated. Methods of data collection is done by questionnaire. The data analysis technique used is the technique of multiple linear regression analysis. The results obtained are the expertise and independence of the auditor positive effect on audit judgment. Pressure obedience negative effect on audit judgment.

Keywords: *audit judgment, expertise auditor, pressure obedience, independence*

PENDAHULUAN

Audit *judgment* merupakan suatu pertimbangan atas persepsi dalam menanggapi informasi laporan keuangan yang diperoleh, ditambah dengan faktor-faktor dari dalam diri seorang auditor, sehingga menghasilkan suatu dasar

penilaian dari auditor (Tantra, 2013). Paragraf 16 SA200 menyebutkan pada saat merencanakan, melaksanakan dan melaporkan hasil audit atas laporan keuangan, auditor harus menggunakan pertimbangan profesionalnya. Menurut Pranoto (2013) *judgment* merupakan persepsi auditor dalam menanggapi informasi yang berhubungan dengan resiko audit yang akan dihadapi auditor dan mempengaruhi pemberian opini auditor dari laporan keuangan suatu entitas. Audit *judgment* dapat dikatakan ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit.

Pembuatan audit *judgment*, auditor menggunakan proses audit yang sistematis dan ketat yang melibatkan dua kegiatan dasar, yaitu mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti dan informasi (Ashton, 1974 dalam Iskandar, 2011). *Judgment* dapat berubah tergantung informasi dan bukti yang diberikan sebagai pertimbangan baru yang dapat digunakan oleh auditor (Tantra, 2013). Saat menyatakan opini atas kewajaran laporan keuangan, seorang auditor harus bisa mempertimbangkan dan memutuskan sejauh mana tingkat keakuratan atas bukti maupun informasi yang diberikan oleh klien (Tielman, 2012). Tantangan bagi profesi audit adalah bagaimana untuk memastikan bahwa audit *judgment* dan keputusan yang diambil telah didasarkan pada kualitas informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Kualitas audit seorang auditor dapat dinilai dari kualitas *judgment* dan keputusan yang dihasilkan. Oleh karena itu, pertimbangan audit yang berkualitas tinggi juga harus memastikan efektivitas dan efisiensi audit (Johari, 2014).

Audit *judgment* sangat penting dalam audit. Dalam standar profesi akuntan publik (SPAP), seorang auditor diharuskan menggunakan pertimbangan

profesionalnya dalam memberikan penilaian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan audit. Semakin akurat audit *judgment* yang dihasilkan auditor maka kualitas dari hasil auditnya akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan *judgment* yang dibuat auditor adalah sebuah pertimbangan subyektif dari auditor dan sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi (Lopa, 2014). Oleh karena itu, penting untuk memperoleh pemahaman tentang perilaku auditor dalam memproses informasi untuk membuat audit *judgment* (Liburd, 2015). Pentingnya peran auditor dalam menilai suatu laporan keuangan, maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi auditor dalam membuat audit *judgment*.

Audit *judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non teknis seperti aspek-aspek perilaku individu auditor (Tantra, 2013). Aspek-aspek perilaku individu auditor yang dinilai dapat mempengaruhi audit *judgment* seperti: tekanan ketaatan (Tantra, 2013; Handani, 2014; Yuliani, 2012; Tielman, 2012; Lopa, 2014), keahlian auditor (Tantra, 2013;), independensi (Handani, 2014; Yuliani, 2012; Mukhlis, 2010), pengalaman audit (Yuliani, 2012; Tantra, 2013; Lopa, 2014; Tielman, 2012; Mukhlis, 2010), pengetahuan auditor (Yuliani, 2012; Tielman, 2012), kompleksitas tugas (Handani, 2014; Yuliani, 2012; Lopa, 2014; Tielman, 2012), dan etika (Handani, 2014; Mukhlis, 2010).

Faktor yang digunakan dalam penelitian ini dan dinilai dapat mempengaruhi audit *judgment* adalah keahlian auditor, tekanan ketaatan dan independensi.

Penggunaan variabel keahlian auditor, tekanan ketaatan dan independensi disebabkan variabel keahlian auditor dan independensi masih jarang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai audit *judgment*. Lalu masih ada ketidak konsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh tekanan ketaatan dan independensi pada audit *judgment*.

Ketidak konsistenan penelitian mengenai pengaruh tekanan ketaatan pada audit *judgment*. Penelitian yang dilakukan Praditaningrum (2012) dan Tantra (2013) menunjukkan tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada *judgment* yang diambil oleh auditor, penelitian yang dilakukan Yuliani (2012) menunjukkan tekanan ketaatan berpengaruh positif pada audit *judgment* sedangkan penelitian yang dilakukan Lopa (2014) dan Tielman (2012) menunjukkan tekanan ketaatan tidak berpengaruh pada *judgment* yang diambil oleh auditor.

Ketidak konsistenan penelitian mengenai pengaruh Independensi pada audit *judgment*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handani (2014) dan Mukhlis (2014) mengungkapkan independensi berpengaruh positif pada *judgment* yang diambil oleh auditor sedang hasil penelitian yang dilakukan Yuliani (2012) independensi tidak berpengaruh pada *judgment* yang diambil oleh auditor. Oleh karena adanya ketidakkonsistensian dalam hasil penelitian mengenai audit *judgment*, maka penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji konsistensi tersebut.

Faktor keahlian auditor, menurut Artha (2014) keahlian auditor sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas, pendidikan serta ketrampilan yang tinggi serta ditambah dengan pengalaman audit yang dimilikinya. Keahlian seorang

auditor dalam mengaudit mencerminkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan pendidikan yang dimiliki auditor. Semakin tinggi keahlian seorang auditor, maka *judgment* yang dihasilkan oleh auditor akan semakin akurat. Seorang auditor yang memiliki keahlian tinggi akan mampu menghadapi tugas audit, mengolah informasi yang relevan dan menganalisis bukti-bukti audit sehingga dapat menunjang pemberian *judgment* yang akurat untuk menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dinyatakan oleh auditor. Hal senada diperoleh dari hasil penelitian Tantra (2013) dan Praditaningrum (2012) apabila keahlian audit semakin meningkat maka *judgment* yang dihasilkan oleh auditor akan semakin akurat.

Selain keahlian auditor, faktor yang digunakan adalah tekanan ketaatan. Seorang auditor merasa mendapat tekanan ketika mendapat perintah dari atasan maupun permintaan dari klien untuk melakukan yang mereka inginkan dan mungkin menyimpang dari standar profesi akuntan publik. Jika seorang auditor mendapat tekanan dari atasan maka audit *judgment* yang diambil akan tidak akurat karena dalam menghasilkan *judgment*, auditor yang mendapat perintah akan cenderung memenuhi keinginan atasan walaupun bertentangan dengan standar profesional akuntan publik. Auditor dengan tipe ini tidak akan mau mengambil resiko karena menentang perintah atasan dan permintaan klien dan auditor akan berperilaku *disfungsional*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Praditaningrum (2012) dan Tantra (2013) yang menyatakan bahwa seorang auditor akan cenderung melanggar aturan saat adanya tekanan ketaatan yang hasilnya nanti dapat menyebabkan pengaruh terhadap audit *judgment*.

Independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menghasilkan *judgment*. Independensi adalah sikap yang bebas dari pengaruh pihak lain (tidak dikendalikan dan tidak bergantung pada pihak lain), secara intelektual bersikap jujur, dan objektif (tidak memihak) dalam mempertimbangkan fakta dan menyatakan opininya (Mulyadi, 2008:26). De Angelo (1981) menyatakan selain kemampuan auditor, independensi adalah hal yang sangat penting artinya auditor harus memiliki pengetahuan dan didukung dengan sikap independensi dalam menjangkau informasi yang dibutuhkan pada setiap proses audit saat pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor maka *judgment* yang diambil semakin akurat. Dalam pembuatan audit *judgment*, auditor bebas dari pengaruh pihak lain dalam melakukan suatu pertimbangan yang objektif untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya setelah menimbang apakah semua informasi yang di dapat material atau tidak.

Perilaku individu auditor yang dinilai dapat memberikan pengaruh dalam pembuatan audit *judgment* banyak menarik perhatian dari praktisi dan akademisi akuntansi. Meningkatnya perhatian mengenai hal tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian di bidang akuntansi perilaku dimana dalam banyak penelitian hal tersebut justru tidak menjadi fokus utama (Meyer, 2001 dalam Yustrianthe, 2012). Oleh karena itu, penelitian mengenai audit *judgment* masih sangat perlu dilakukan mengingat audit *judgment* mempengaruhi opini yang akan dinyatakan oleh auditor.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah keahlian, tekanan ketaatan dan independensi auditor berpengaruh

pada audit *judgment*?”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh keahlian auditor, tekanan ketaatan, dan independensi pada audit *judgment*.

Pemahaman atas rerangka pemikiran ini didasari pada teori *human information processing* (HIP). HIP merupakan perspektif *kognitif* dalam membahas tentang cara berpikir manusia. Menurut Moesono (2000) HIP menganalogikan proses berpikir manusia seperti proses kerja komputer yang terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama, memasukan informasi atau input. Tahap kedua adalah pemrosesan informasi dan yang terakhir adalah tahapan pengeluaran informasi yang telah diolah atau *output*. Adanya input akan merangsang kerja otak. *Input* yang baik akan merangsang fungsi kerja otak secara optimal sehingga fungsi kerjanya menjadi lebih optimal (Moesono, 2000).

Lingkungan yang kaya (*nurture*) sangat membantu optimalisasi fungsi otak. Informasi yang masuk akan diproses dengan baik dan informasi tersebut akan terintegrasi dengan pengetahuan sebelumnya sehingga terbentuk suatu jaringan pengetahuan. Jaringan pengetahuan yang solid dan saling terhubung satu dengan yang lain akan menghasilkan *output* yang baik. *Output* dapat berupa hasil pemikiran atau dapat berupa perilaku (Moesono, 2000).

Jika dikaitkan dengan audit *judgment*, teori *Human Information Processing* (HIP) juga dapat dipahami dalam konteks pembuatan audit *judgment*. *Judgment* yang dihasilkan oleh auditor sangat tergantung dengan informasi yang diperoleh auditor. Pada saat pembuatan audit *judgment*, auditor akan mengolah informasi-informasi dari

bukti yang diperoleh. Auditor harus memastikan sejauh mana tingkat keakuratan atas bukti maupun informasi yang diberikan oleh klien agar dapat menghasilkan audit *judgment* yang akurat.

HIP menganalogikan proses berpikir manusia seperti proses kerja komputer yang terdiri dari tiga tahap. Implementasi hal tersebut dalam pembuatan audit *judgment* seperti tahap pertama, informasi yang diperukan oleh auditor diperoleh dari klien. Kedua, auditor memproses informasi tersebut dan mempertimbangkan mengenai tingkat keakuratan informasi yang diberikan. Ketiga, auditor menghasilkan audit *judgment* berdasarkan informasi yang diberikan. Pada saat memproses, mempertimbangkan informasi dan menghasilkan audit *judgment* inilah auditor akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keahlian auditor, tekanan ketaatan dan independensi.

Keahlian audit mencakup kemampuan dan pengetahuan auditor mengenai bidang audit yang didapat melalui pendidikan formal serta ditunjang pengalaman dari melakukan audit. Bonner (1999) berpendapat bahwa keahlian auditor ditentukan oleh beberapa karakteristik tertentu seperti pendidikan, pengetahuan, pengalaman. Seorang auditor yang memiliki keahlian tinggi akan mampu menghadapi tugas audit dan mengolah informasi yang relevan. Selain itu, keahlian seorang auditor juga dapat mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan maupun kekeliruan dan ini akan berpengaruh pada *judgment* yang akan dihasilkan auditor. Menurut Ashton (2002) dalam mendeteksi sebuah kecurangan maupun kekeliruan, seseorang auditor

harus memiliki pengetahuan yang tinggi untuk mengetahui apa dan mengapa kekeliruan tersebut bisa terjadi.

Penelitian yang dilakukan Praditaningrum (2012), Artha (2014) dan Tantra (2013) membuktikan bahwa keahlian auditor berpengaruh positif pada audit *judgment* yang dihasilkan oleh auditor. Semakin tinggi keahlian audit yang dimiliki oleh seorang auditor, maka *judgment* yang diambil auditor akan semakin akurat.

H₁: Keahlian auditor berpengaruh positif pada audit *judgment*

Tekanan ketaatan biasanya diterima oleh auditor dari atasan dan kliennya untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari kode etik dan standar profesional akuntan publik (Yuliani, 2012). Bila auditor mendapat perintah untuk berperilaku yang menyimpang, hal tersebut akan mempengaruhi auditor pada saat membuat *judgment*. Tinggi rendahnya tekanan ketaatan yang dimiliki seorang auditor juga akan berpengaruh pada saat menyatakan opini atas kewajaran laporan keuangan. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka audit *judgment* yang dihasilkan akan tidak akurat karena masih sangat sedikit auditor yang akan mengambil risiko untuk dipecat dan kehilangan klien sebagai konsekuensi menentang perintah atasan dan keinginan klien yang menyimpang dari standar profesional. Praditaningrum (2012), Yustrianthe (2012) dan Tantra (2013) yang menyatakan tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit *judgment*. Semakin besar tekanan ketaatan yang diterima seorang auditor maka besar kemungkinan *judgment* yang dihasilkan auditor akan tidak akurat.

H₂: Tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit *judgment*

Audit *judgment* mengacu pada penilaian profesional auditor independen dalam pekerjaan audit mereka (Gibbins, 1984). Penilaian profesional mencerminkan penilaian kolektif pada semua tahap pekerjaan audit, termasuk perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit dan pelaporan audit. Menurut Cohen (2011) independensi sangat penting dalam memastikan integritas proses pelaporan keuangan. Independen berarti seorang auditor tidak bisa dipengaruhi, dimana seorang auditor tidak diperbolehkan memihak pada siapapun saat melakukan audit. Pada saat membuat *judgment* auditor tidak diperbolehkan memihak kepada siapapun, baik itu klien maupun pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang diaudit. Auditor yang memiliki independensi yang tinggi akan cenderung menghasilkan audit *judgment* yang lebih akurat. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handani (2014) dan Mukhlis (2010) yang menyatakan independensi berpengaruh positif pada audit *judgment*. Bahwa semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor maka audit *judgment* yang dihasilkan oleh auditor akan semakin akurat.

H₃: Independensi berpengaruh positif pada audit *judgment*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif hubungan kausal. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian asosiatif hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat dimana terdapat variabel

independen sebagai variabel yang mempengaruhi dan variabel dependen sebagai variabel yang dipengaruhi (Sugiyono, 2013:56). Respondennya dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Bali yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2015. Variabel dependen dalam penelitian merupakan audit *judgment*. Variabel independennya yaitu keahlian auditor, tekanan ketaatan dan independensi (X_3).

Variabel audit *judgment* (Y) diukur dengan menggunakan indikator materialitas (Retnowati, 2009 dan Puspita, 2014), risiko audit (Puspita, 2014) dan kelangsungan hidup suatu entitas (Puspita, 2014). Variabel keahlian auditor (X_1) diukur menggunakan indikator pendidikan (Precillia, 2013; Tantra, 2013), pengalaman (Precillia, 2013; Tantra, 2013; Libby, 1995) dan pengetahuan (Precillia, 2013; Tantra, 2013; Libby, 1995). Variabel tekanan ketaatan (X_2) diukur dengan indikator tekanan dari atasan dan tekanan dari klien (Lopa, 2014; Tantra, 2013; Praditaningrum, 2012). Variabel independensi (X_3) diukur dengan menggunakan indikator pengaruh dari pihak lain (Wardani, 2015; Precilia, 2013) penerimaan imbalan jasa audit dan barang atau jasa dari klien (Najib, 2013, Precillia 2013), dan hubungan dengan klien (Najib, 2013, Precillia 2013). Skala pengukuran yang digunakan untuk variabel audit *judgment*, tekanan ketaatan dan independensi adalah skala *likert* lima poin. Untuk Keahlian auditor menggunakan kuesioner dengan sifat pertanyaan terbuka.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data skor jawaban kuesioner dari masing-masing responden. Sumber data dalam penelitian ini yakni data primer.

Data primer yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari kuisisioner yang dibagikan kepada para responden. Kuisisioner tersebut dibagikan secara langsung kepada auditor yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali

Penelitian terdahulu yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat 87 orang auditor yang bekerja di 9 KAP wilayah Bali yang terdaftar dalam IAPI 2015. Sampel penelitian ini adalah seluruh auditor yang berkerja pada KAP di wilayah Bali yang terdaftar di IAPI, yaitu sebanyak 87 orang. Dalam praktiknya kuisisioner hanya di sebar ke 7 KAP. Dimana jumlah kuisisioner yang disebar pada penelitian ini sebanyak 80 eksemplar. Pada KAP Drs. Ida Bagus Djagera dan KAP Rama Wendra (Cab) kuisisioner tidak di sebar dengan alasan KAP tersebut telah tutup. Setelah diperiksa hanya terdapat 57 kuisisioner yang dapat digunakan sebagai responden dan dianalisis lebih lanjut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Kuisisioner diberikan secara langsung kepada responden. Responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan tersebut, kemudian memintanya untuk mengembalikan kuisisioner yang telah diisi. Kuisisioner yang telah diisi oleh responden kemudian diseleksi terlebih dahulu agar kuisisioner yang tidak lengkap pengisiannya tidak diikutsertakan dalam analisis.

Teknik analisis data yang digunakan yakni uji instrumen penelitian. Uji instrumen penelitian dibagi menjadi dua, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis faktor konfirmatori, jumlah faktor yang terbentuk telah diketahui dan ditentukan sebelumnya berdasarkan teori atau konsep yang telah ada. Pembentukan faktor

konfirmasi secara sengaja berdasarkan teori dan konsep, dalam upaya untuk mendapatkan variabel baru atau faktor yang mewakili beberapa item atau sub-variabel, yang merupakan variabel teramati (Latan, 2012:46).

Analisis faktor konfirmatori digunakan untuk memastikan apakah indikator-indikator yang digunakan sebagai alat ukur benar-benar dapat menjelaskan atau mewakili masing-masing variabel dalam penelitian ini. Analisis faktor konfirmatori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kaiser Meyer Olkin (KMO)*, *Measures of Sampling Adequacy (MSA)*, *Percentage of Variance*.

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yakni: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Pengaruh independen variabel terhadap dependen variabel dapat diketahui dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Rumus analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Variabel Audit *Judgment*
- a = Konstanta
- b₁₂₃ = Koefisien Regresi
- X₁ = Variabel Keahlian auditor
- X₂ = Variabel Tekanan Ketaatan
- X₃ = Variabel Independensi
- e_i = Standar eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil responden terdiri dari jenis kelamin, usia, jabatan responden, dan masa kerja auditor. Data diperoleh dengan bantuan kuesioner yang telah disebar. Rincian profil responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Rincian Profil Responden

No	Variabel	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Perempuan	26	45,6%
		Laki-Laki	31	54,4%
	Jumlah		57	100%
2	Umur	<30 tahun	52	91,2%
		30 s/d 40 tahun	1	1,8%
		41 s/d 50 tahun	2	3,5%
		>50 tahun	2	3,5%
	Jumlah		57	100%
3	Posisi Saat ini	Junior Auditor	45	78,9%
		Senior Auditor	11	19,3%
		Manajer	0	0%
		Supervisor	1	1,8%
		Partner	0	0%
	Jumlah		57	100%
4	Lama Bekerja	<1 tahun	5	8,8%
		1 s/d 5 tahun	45	78,9%
		6 s/d 10 tahun	7	12,3%
		>10 tahun	0	0%
	Jumlah		57	100%

Sumber : Data Diolah, 2015

Tabel 1 dapat dilihat, berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 54,4% dan perempuan 45,6%. Untuk kategori umur, mayoritas responden berumur kurang dari (<) 30 tahun sebanyak 91,2%. Dari 57 responden, 78,9% berkedudukan sebagai auditor junior dan 19,3% responden berkedudukan auditor senior sebagai responden terbanyak urutan kedua. Katagori lama bekerja, yang mendominasi adalah responden dengan lama bekerja 1 s/d 5 tahun sebanyak 78,9%, diikuti dengan lama bekerja 6 s/d 10 tahun sebanyak 12,3%.

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa masing-masing item dalam instrument penelitian mampu mengukur variabel yang ditetapkan dalam penelitian

ini. Validnya suatu kuesioner dapat diketahui melalui nilai *Pearson correlation* > 0,30 (Ghozali, 2006:46).

Tabel 2.
Uji Validitas

Variabel	Kode Instrumen	Nilai Pearson Correlation	Keterangan
Tekanan Ketaatan (X2)	X2.4	0,825	Valid
	X2.5	0,797	Valid
	X2.6	0,826	Valid
	X2.7	0,837	Valid
	X3.8	0,826	Valid
Independensi (X.3)	X3.9	0,881	Valid
	X3.10	0,822	Valid
	X3.11	0,847	Valid
	X3.12	0,704	Valid
	X3.13	0,772	Valid
Audit Judgment (Y)	Y.14	0,716	Valid
	Y.15	0,786	Valid
	Y.16	0,598	Valid
	Y.17	0,716	Valid
	Y.18	0,709	Valid
	Y.19	0,820	Valid

Sumber : Data Diolah, 2015

Tabel 2 dapat dilihat bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari item-item pertanyaan tekanan ketaatan, independensi dan audit *judgment* adalah valid karena memiliki nilai *Pearson correlation* > 0,30. Hal ini berarti masing-masing item dalam instrument penelitian mampu mengukur variabel.

Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang pada pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas menggunakan teknik *cronbach's alpha*. Apabila *Cronbach Alpha* dari suatu variabel $\geq 0,6$ maka butir pertanyaan dalam instrument penelitian tersebut adalah reliabel atau dapat diandalkan (Ghozali, 2006:41).

Tabel 3.
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Tekanan Ketaatan (X2)	0,838	Reliabel
Independensi (X3)	0,893	Reliabel
Audit Judgment (Y)	0,817	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *cronbach's alpha* masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa semua pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini reliabel dan dapat digunakan.

Uji *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) bertujuan untuk mengetahui kecukupan sampel. Jika $KMO > 0,5$ berarti sampel dianggap layak untuk diuji dengan analisis faktor. Pada Tabel 4 dapat dilihat hasil uji KMO.

Tabel 4.
Uji Kaiser Meyer Olkin (KMO)

Variabel	KMO
Keahlian Auditor (X1)	0,667
Tekanan Ketaatan (X2)	0,820
Independensi (X3)	0,829
Audit Judgment (Y)	0,819

Sumber : Data Diolah, 2015

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai $KMO > 0,5$. Hal ini dapat disimpulkan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kecukupan sampel untuk diuji dengan analisis faktor.

Kelayakan model uji faktor untuk masing-masing variabel dapat dilihat dari nilai *measures of sampling adequacy* (MSA) lebih besar dari 0,5. Nilai MSA masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Uji Measures Of Sampling Adequacy (MSA)

Variabel	Nilai MSA
X1.1	0,721
X1.2	0,647
X1.3	0,650
X2.1	0,794
X2.2	0,820
X2.3	0,827
X2.4	0,843
X3.1	0,715
X3.2	0,789
X3.3	0,890
X3.4	0,873
X3.5	0,871
X3.6	0,841
Y.1	0,806
Y.2	0,773
Y.3	0,906
Y.4	0,805
Y.5	0,779
Y.6	0,908

Sumber : Data Diolah, 2015

Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai MSA > 0,5. Hal ini berarti masing-masing model layak untuk diuji dengan analisis faktor.

Hasil *Percentage of variance* menjelaskan kemampuan dari masing-masing faktor untuk menjelaskan variasinya. *percentage of variance* harus memiliki nilai minimal 60% agar masing-masing faktor dianggap dapat menjelaskan variansinya. Nilai *percentage of variance* dapat dilihat di Tabel 6.

Tabel 6.
Uji Percentage of variance

Variabel	Percentage of Variance
Keahlian Auditor	63,313%
Tekanan Ketaatan	69,673%
Independensi	61,347%
<i>Audit Judgment</i>	61,278%

Sumber : Data Diolah, 2015

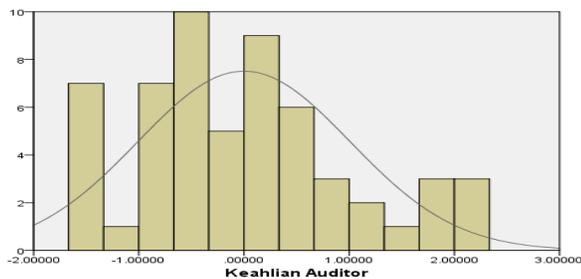
Pada Tabel 6 nilai *percentage of variance* masing-masing variabel sudah lebih besar dari 60 persen. Hal ini berarti faktor dari masing-masing variabel memiliki kelayakan untuk menjelaskan variabel faktornya.

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian dan demografi responden. Statistik deskriptif menjelaskan skala jawaban responden pada setiap variabel yang diukur dari minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi (Ghozali, 2006:50).

Tabel 7.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keahlian Audit	57	-1.47601	2.20106	.0000000	1.0000000
TekananKetaan	57	-2.37275	1.48866	.0000000	1.0000000
Independensi	57	-3.03509	1.41766	.0000000	1.0000000
Audit <i>Judgment</i>	57	-2.21347	1.81620	.0000000	1.0000000
Valid N (listwise)	57				

Sumber : Data Diolah, 2015

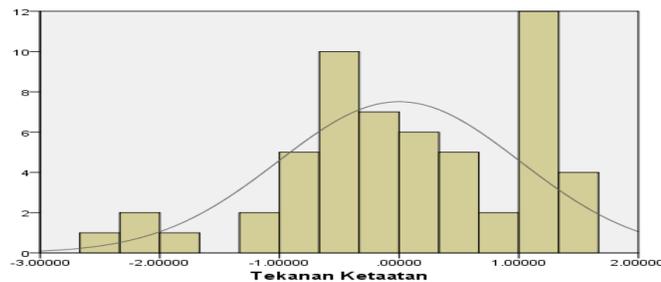


Gambar 1. Keahlian Auditor

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa jumlah pengamatan (N) penelitian ini berjumlah 57. keahlian auditor memiliki nilai minimum -1,47601 dan maksimum sebesar 2,20106. Nilai rata-rata sebesar 0,0000000 dan standar deviasi

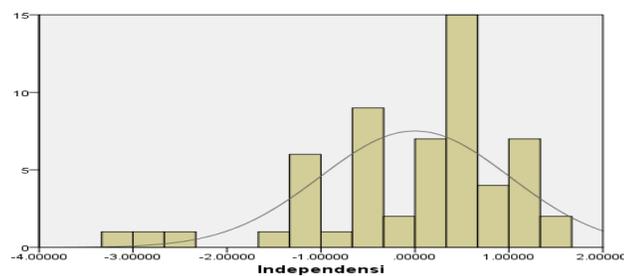
1,0000000. Dilihat dari Gambar 1 grafik lebih condong kearah kiri yang berarti responden dalam penelitian ini memiliki tingkat keahlian auditor yang rendah.



Gambar 2. Tekanan Ketaatan

Sumber: Data Diolah, 2015

Variabel tekanan ketaatan memiliki nilai minimum -2,37275 dan maksimum 1,48866. Nilai rata-rata sebesar 0,0000000 dan standar devisiasi 1,0000000. Dilihat dari Gambar 2 grafik lebih condong kearah kanan. Untuk variabel tekanan ketaatan rata-rata responden menjawab sangat setuju untuk pernyataan positif dan rata-rata menjawab sangat tidak setuju untuk pernyataan negatif.

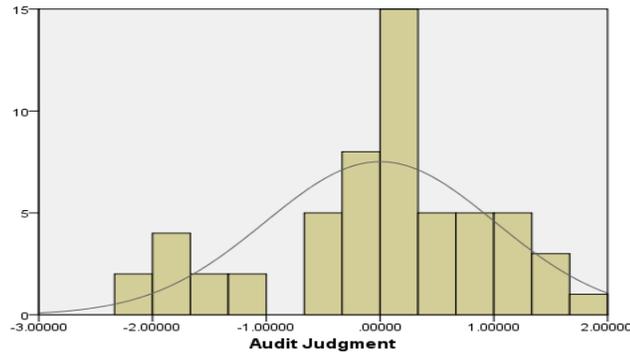


Gambar 3. Independensi

Sumber: Data Diolah, 2015

Variabel independensi memiliki nilai minimum -3,03509 dan maksimum 1,41766. Nilai rata-rata sebesar 0,0000000 dan standar deviasi 1,0000000. Dilihat dari Gambar 3 grafik lebih condong kearah kanan. Untuk variabel independensi rata-

rata responden menjawab setuju untuk pernyataan positif dan rata-rata menjawab tidak setuju untuk pernyataan negatif.



Gambar 4. Audit Judgment

Sumber: Data Diolah, 2015

Variabel audit *judgment* memiliki nilai minimum sebesar -2,21347 dan nilai maksimum sebesar 1,81620 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0000000 dan standar deviasi 1,0000000. Dilihat dari Gambar 4 grafik lebih condong kearah kanan. Dapat dilihat untuk variabel *audit judgment* rata-rata responden menjawab *qualified opinion* dan *disclaimer of opinion*.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji statistik yaitu dengan uji *Kolmogorov–Smirnov* (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asym Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 (Ghozali,2006:147). Hasil uji K-S dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.
Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	57
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	.736
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.650

Sumber : Data Diolah, 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* (K-S) sebesar 0,736 sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,650. Hal ini berarti bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,650 lebih besar dari nilai 0,05.

Menurut Ghozali (2006:95) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation* faktor (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10. Hasil uji *tolerance* dan VIF dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.
Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Keahlian Auditor	.988	1.012
Tekanan Ketaatan	.967	1.034
Independensi	.961	1.040

Sumber : Data Diolah, 2015

Hasil uji multikolinearitas yang disajikan dalam Tabel 9 menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF dari variabel keahlian auditor, tekanan ketaatan, dan independensi.

Nilai *tolerance* masing-masing variabel $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

Ghozali (2006:125) menjelaskan uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik dengan menggunakan uji glejser. Jika nilai tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji glejser dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10.
Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig
Keahlian auditor	0.665
Tekanan ketaatan	0,914
Independensi	0.077

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel keahlian auditor, tekanan ketaatan, dan independensi nilainya melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang diproses dengan menggunakan komputer dengan program *stastitical package for social science* (SPSS). Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Keterangan	Nilai Beta	T	Signifikansi
(Constant)	0,000	0,000	0,000
Keahlian Auditor	0,346	3,824	0,000
Tekanan Ketaatan	-0,438	-4,796	0,000
Independensi	0,428	4,675	0,000
<i>R Square</i> = 0,572			
<i>Adjust R Square</i> = 0,548			
F = 23,605			
Sig. F = 0,000			
Sumber: Data diolah 2015			

Berdasarkan Tabel 11 model regresi yang dihasilkan adalah

$$Y = 0,000 + 0,346X_1 - 0,438X_2 + 0,428X_3 + e_i$$

Nilai koefisien keahlian auditor (b_1) sebesar 0,346 memiliki arti keahlian auditor berpengaruh positif pada audit *judgment*. Artinya bahwa keahlian auditor berbanding lurus dengan audit *judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel keahlian auditor meningkat maka nilai audit *judgment* akan meningkat sebesar 0,346. Nilai koefisien tekanan ketaatan (b_2) sebesar -0,438 memiliki arti tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit *judgment*. Artinya bahwa tekanan ketaatan berbanding terbalik dengan audit *judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel tekanan ketaatan meningkat maka nilai audit *judgment* akan menurun sebesar 0,438. Nilai koefisien independensi (b_3) sebesar 0,428 memiliki arti independensi berpengaruh positif pada audit *judgment*. Artinya bahwa independensi berbanding lurus dengan audit *judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel independensi meningkat maka nilai audit *judgment* akan meningkat sebesar 0,428.

Koefisien determinasi yang digunakan pada analisis regresi linear berganda adalah nilai *adjusted R_{square}*. Nilai *adjusted R_{square}* nilai koefisien determinasi

menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat besarnya nilai koefisien determinasi antara variabel keahlian auditor, tekanan ketaatan, dan independensi adalah sebesar 0,548 atau 54,8%. Hal ini berarti bahwa variabel audit *judgment* dapat dijelaskan oleh variabel keahlian auditor, tekanan ketaatan dan independensi sebesar 54,8% sedangkan 45,2% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk menguji kelayakan atau validitas dari suatu model regresi berganda dan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen (bebas) pada variabel dependen (terikat). Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 23.605 dengan signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi ini lebih kecil dari Alpha ($\alpha = 0,05$) maka hal ini berarti bahwa variabel keahlian auditor, tekanan ketaatan, dan independensi secara bersama-sama berpengaruh pada variabel audit *judgment*.

Hipotesis pertama (H_1) yaitu keahlian auditor berpengaruh positif pada audit *judgment*. Berdasarkan hasil pada Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} variabel keahlian auditor (X_1) sebesar 3,824 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (H_1) diterima yang berarti keahlian auditor berpengaruh positif pada audit *judgment*. Semakin tinggi keahlian seorang auditor maka semakin akurat audit *judgment* yang dihasilkan. Oleh sebab itu untuk dapat menghasilkan audit *judgment* yang akurat, auditor harus terus meningkatkan keahliannya. Keahlian

seorang auditor dapat meningkat dengan tinggi pendidikan dan banyaknya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Praditaningrum (2012), Artha (2014), dan Tantra (2013) yang membuktikan secara empiris bahwa keahlian auditor berpengaruh positif pada audit *judgment* yang dihasilkan oleh auditor. Semakin tinggi keahlian audit yang dimiliki oleh seorang auditor, maka *judgment* yang diambil auditor juga akan semakin akurat. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian. Shelton (1999), Choo (1991), dan Abdolmohammadi (1987) menyatakan bahwa dengan pengalaman, auditor akan dapat membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan. Berkurangnya pengaruh informasi yang tidak relevan dalam pertimbangan auditor akan menghasilkan audit *judgment* yang lebih akurat.

Hipotesis kedua (H_2) yaitu tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit *judgment*. Berdasarkan hasil pada Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel tekanan ketaatan (X_2) sebesar -4,796 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_2 diterima yang berarti tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit *judgment*. Semakin tinggi tekanan yang diberikan kepada auditor maka audit *judgment* yang diambil akan semakin tidak akurat. Adanya tekanan dari atasan dan klien membuat auditor akan salah dalam mengambil keputusan sehingga akan menghasilkan audit *judgment* yang tidak akurat. Oleh sebab itu, agar auditor tetap dapat menghasilkan audit *judgment* yang akurat, auditor harus mengurangi tekanan yang diterima dari atasan maupun klien yaitu dengan meningkatkan integritas dan profesionalismenya. Hal ini diharapkan mampu

membuat auditor berani menolak perintah dari atasan dan permintaan dari klien untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan standar profesionalnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Praditaningrum (2012), Yustrianthe (2012) dan Tantra (2013) yang menyatakan tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit *judgment* yang diambil oleh auditor. Penelitian yang dilakukan oleh DeZoort (1994) memberi bukti langsung bahwa tekanan ketaatan dapat mengakibatkan pengaruh yang berlawanan pada pertimbangan audit. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2012) yang menyatakan tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap audit *judgment*. Penelitian yang dilakukan Lopa (2014) dan Tielman (2012) menunjukkan tekanan ketaatan tidak berpengaruh pada audit *judgment* yang diambil auditor.

Hipotesis ketiga (H_3) yaitu independensi berpengaruh positif pada audit *judgment*. Berdasarkan hasil pada Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel independensi (X_3) sebesar 4,675 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_3 diterima yang berarti independensi berpengaruh positif pada audit *judgment*. Semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor maka semakin akurat audit *judgment* yang akan dihasilkan. Pada saat pembuat *judgment* seorang auditor tidak boleh memihak pada suatu kepentingan apapun, baik itu klien maupun pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan yang diaudit. Menurut Enofe (2014) Independensi adalah dasar untuk keandalan laporan auditor. Untuk dapat mempertahankan independensinya, auditor harus mampu meningkatkan tiga aspek independensi. Tiga aspek independensi seorang auditor yaitu: (1) *independent*

in fact (independensi senyatanya), (2) *independence in appearance* (independensi dalam penampilan), (3) *independence in competence* (independensi dari sudut keahlian) (Halim, 2008:50).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Handani (2014) dan Mukhlis (2010) bahwa independensi berpengaruh positif pada audit *judgment*. De Angelo (1981) auditor harus memiliki pengetahuan dalam menjangkau informasi yang dibutuhkan pada setiap proses audit dalam pengambilan keputusan dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2012) dimana independensi tidak berpengaruh pada *judgment* yang diambil oleh auditor.

Untuk menghasilkan audit *judgment* yang akurat, seorang auditor harus dapat meningkatkan keahliannya, mengurangi tekanan ketaatan dan meningkatkan independensi. Seorang auditor untuk dapat meningkatkan keahliannya, mengurangi tekanan ketaatan dan meningkatkan independensi harus memiliki profesionalisme yang tinggi. Jadi auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi dapat menghasilkan audit *judgment* yang akurat. Komite Penasehat Perbaikan Pelaporan Keuangan (dalam Wright, 2014) berpendapat bahwa profesionalisme dalam pengambilan audit *judgment* sangat penting untuk mencerminkan substansi ekonomi transaksi dan dengan demikian dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa untuk menghasilkan audit *judgment* yang akurat seorang auditor harus memiliki profesionalisme yang tinggi. Seorang auditor harus mampu untuk meningkatkan keahliannya, menurunkan tekanan ketaatan dan meningkatkan independensinya dan hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi. Penelitian ini memiliki nilai *adjusted R_{square}* 0,548 atau 54,8% yang berarti bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan audit *judgment* sebesar 54,8%. Hal ini berarti masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi audit *judgment*.

Pengaruh dari keahlian auditor, tekanan ketaatan dan independensi pada audit *judgment* dapat dijabarkan yaitu pertama, keahlian auditor berpengaruh positif pada audit *judgment*. Semakin tinggi keahlian seorang auditor maka *judgment* yang diambil auditor juga akan semakin akurat. Kedua, tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit *judgment*. Semakin besar tekanan ketaatan yang dihadapi oleh seorang auditor maka besar kemungkinan *judgment* yang diambil oleh auditor akan tidak akurat. Ketiga, independensi berpengaruh positif pada audit *judgment*. Semakin tinggi independensi seorang auditor maka dapat menghasilkan audit *judgment* yang akurat.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah KAP harus memberikan pengalaman lebih dan juga memberikan pelatihan-pelatihan kepada para auditornya sehingga keahlian auditor dapat ditingkatkan untuk menghasilkan audit *judgment* yang akurat. Auditor yang melakukan audit diharapkan

dapat mempertahankan integritasnya dengan cara menolak tekanan dari atasan maupun klien dan tidak boleh bertentangan dengan standar profesi. Saat mendapat tugas dari klien auditor harus independen yaitu dengan bersikap jujur serta tidak mudah terpengaruh dengan pihak lain saat melakukan audit. Auditor harus memiliki profesionalisme yang tinggi. Auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan dapat meningkatkan keahliannya, menurunkan tekanan ketaatan serta meningkatkan independensi sehingga dapat menghasilkan audit *judgment* yang akurat.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada populasi penelitian. Populasi penelitian dalam penelitian ini hanya terbatas pada auditor yang bekerja di KAP wilayah Bali saja sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh auditor. Hal tersebut dikarenakan keunikan dari kultur budaya di wilayah Bali. Keunikan kultur tersebut akan mempengaruhi cara berfikir dan cara pandang auditor yang mayoritas adalah masyarakat Bali. Oleh sebab itu, sebaiknya untuk penelitian selanjutnya dilakukan di daerah yang kultur budayanya berbeda dengan wilayah Bali sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada seluruh auditor.

REFERENSI

- Abdalmohammadi, M. dan A. Wright. 1987. An Examination of Effect of Experience and Task Complexcity on Audit *Judgment*. *Journal of The Accounting Review*, 25 (1):1-13.
- Ashton, H. R dan J. Jennedy. 2002. Eliminating Recency with Self Review : Case of Auditor Going Concern *Judgment*. *Journal of behavioral decision making*, 18 (3):221-231.

- Artha, I Made Angga Parama, Nyoman Trisna Herawati dan Nyoman Ari Surya Darmawan. 2014. Pengaruh Keahlian auditor, Konflik Peran Dan Kompleksitas Tugas Pada Audit *Judgment* (Studi Kasus Pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Gianyar Dan Kabupaten Bangli). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1):1-15.
- Bonner. 1999. *Judgment* and decision making research in accounting. *Journal Accounting Horizons*, 13 (3):385-398.
- Choo, f. dan K.T. Trotman. 1991. The Relationship Between Knowledge Structure and *Judgments* for Experience and Inexperience Auditors. *The Accounting Review*, 66 (3):464-485.
- Cohen, Jeffrey R., Lisa Milici Gaynor, Ganesh Krishnamoorthy, and Arnold M. Wright. 2011. The Impact on Auditor *Judgments* of CEO Influence on Audit Committee Independence. *Auditing:A Journal Of Practice dan Theory*, 30 (4):89-100.
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, “Low Balling”, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*, 113-127.
- DeZoort, F. T. dan A. T. Lord. 1994. A Review and Synthesis of Pressure Effects Research in Accounting. *Journal of Accounting Literature*, 16 (1):28-85.
- Enofe, A.O, C.J. Mgbame, P.O. Okpako and E.N. Atube. 2013. The Impact Of Auditor Age On Auditor Independence. *Research Journal of Finance and Accounting*, 11 (5):121-150.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.
- Gibbins, M. 1984. Propositions about the psychology of professional *judgment* in public accounting. *Journal of Accounting Research*, 22 (4):103–125.
- Halim, Abdul. 2008. *Audit (dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Handani, Rachmat, Zirman dan Yuneita Anisma. 2014. Pengaruh tekanan ketaatan, independensi, kompleksitas tugas dan etika pada audit *judgment*. *Jurnal Akuntansi*, 1 (2):30-46.

<https://sites.google.com/site/aktunan/referensi-1/spap>. Standar profesi akuntan publik mengenai pertimbangan professional. Diakses pada hari Jumat, 21 Agustus 2015.

<http://www.slideshare.net/1290/sa-200-265-revisedx>. Paragraf 16 SA200. Diunduh pada hari Jumat, 21 Agustus 2015.

Iskandar, Takiah Mohd and Zuraidah Mohd Sanusi. 2011. Assessing The Effects Of Self-Efficacy And Task Complexity On Internal Control Audit *Judgment*. *Journal Accounting and Financial*, 25 (5):124-150.

Johari, Razana Juhaida, Zuraidah Mohd Sanusi, Yusarina Mat Isa dan Aziatul Waznah Ghazali. 2014. Comparative *judgment* of novice and expert on internal control task: assessment on work effort and ethical orientation. *Accounting Research Institute*, 145 (4):352-360.

Latan, Henky. 2012. *Structural Equation Modeling* Konsep dan Aplikasi Menggunakan Program LISREL 8.80. Bandung. Penerbit: Alfabeta.

Liburd, Helen Brown, Hussein Issa, and Danielle Lombardi. 2015. *Behavioral* Implication of Big Data's Impact on Audit *Judgment* and Decision Making and Future Research Directions. *Journal American Accounting Association*, 29 (2):43-61.

Libby, R. 1995. The Role of Knowledge and Memory in Audit *judgment*. In *Judgment and Decision-Making Research in Accounting and Auditing*, Robert H. Ashton, and Alison Hubbard Ashton, Penyunting, pp: 176-206, New York: Cambridge University Press.

Lopa, Nur Azizah Arief. 2014. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas Dan Pengalaman Kerja Auditor Pada Pertimbangan Audit. *Skripsi* Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makasar.

Mukhlis, Jamhuri Akil. 2010. Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi Auditor, dan Kode Etik Pada Audit *Judgment*. *Skripsi* Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Mulyadi. 2008. *Sistem akuntansi*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Moesono, Anggadewi, Guritnaningsih A. Santoso, Ilsiana jatiputra, Puji Lestari Suharso, dan Dyah Triarini Indirasari. 2000. Peran Kognitif dan Meta

Kognitif dalam Proses Pembelajaran bagi Tercapainya Pemahaman yang Optimal. *Jurnal Psikologi*, 9 (3):65-87.

Najib, Ayu Dewi Riharna. 2013. Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika Pada Kualitas Audit (Studi Pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Provinsi Sul-Sel). *Skripsi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makasar.*

Precillia, Stariskha. 2013. Pengaruh Keahlian, Pengalaman, Situasi, Etika Dan Independensi Auditor Pada Skeptisisme Professional Dan Ketepatan Opini Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. *Undergraduate thesis, Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Widya Mandala Catholic University, Surabaya.*

Praditaningrum, Anugerah Suci dan Indira Januarti. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Audit *judgment*. *Journal Ekonomi dan Bisnis*, 10 (2):90-104.

Pranoto, Anita. 2013. Pengaruh kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, pengalaman audit, dan pengetahuan auditor dalam Pertimbangan audit. *Undergraduate thesis Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Widya Mandala Catholic University, Surabaya.*

Puspita, Rizqi. 2014. Pengaruh Profesionalisme, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Pada Audit *Judgment* (Survei Pada Beberapa Kantor Akuntan Publik). *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 9 (3):49-73.

Retnowati, Reny. 2009. Pengaruh Keahlian auditor, Kompleksitas Tugas dan Locus Of Control Pada Audit *Judgment*. *Skripsi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.*

Shelton, Sandra Waller. 1999. The Effect of Experience on The Use Of Irrelevant Evidence In Auditor *Judgment*. *The Accounting Review*, 74 (3):217-224.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Ketujuhbelas. Bandung. Alfabeta.

Tantra, Victorio. 2013. Analisis pengaruh gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman audit, dan keahlian auditor pada audit *judgment*. *Undergraduate thesis Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Widya Mandala Catholic University, Surabaya.*

- Tielman, Elisabeth Mariana Andita. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor pada Audit *Judgment*. *Skripsi* Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wardani, Safirah I. 2015. Analisis Pengaruh Independensi, Etika, Dan Pengalaman Auditor Pada Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan Di Makassar). *Skripsi* Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Wright, Arnold M., and Sally Wright, 2014. Modification Of The Audit Report: Mitigating Investor Attribution by Disclosing the Auditor's *Judgment* Process. *Behavioral Research in Accounting*, 26 (2):25-49.
- Yuliani, Nur Laila. 2012. Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Independensi, Pengetahuan, Dan Pengalaman Auditor Pada Audit *Judgment*. *Jurnal Akuntansi*, 5 (3):40-53
- Yustrianthe, Rahmawati Hanny. 2012. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Audit *Judgment* Auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4 (2):72-82